

ANALISIS KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN GURU PAUD DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU LINGKUNGAN DIKDISBUD SITUBONDO

Farid Nur Hidayat¹⁾, Ulul Albab²⁾

^{1) 2)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: faridnurhidayat84@gmail.com

ABSTRAK

Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis pada guru dan potensi dari anak usia dini, maka peneliti ingin mengetahui makna sejahtera menurut guru anak usia dini. Diharapkan gambaran yang tepat mengenai kesejahteraan akan membantu menemukan faktor pendukung kesejahteraan psikologis pada guru. Tujuan penelitian ini dilakukan diantaranya: 1) Untuk mengetahui penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, serta 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo. Analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo bahwa ada dua bentuk kebijakan untuk mensejahterakan guru PAUD yaitu memberikan insentif dan tunjangan profesi kepada guru PAUD; serta 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo bahwa adanya faktor internal dan eksternal. Mengenai kebijakan kesejahteraan guru PAUD, faktor internal berasal Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sedangkan faktor eksternal berasal dari guru PAUD itu sendiri. Mengenai pengaruh kualitas tenaga pendidik, faktor internal diantaranya meliputi kebutuhan, tujuan, sikap dan kemampuan. Sedangkan faktor eksternal yaitu gaji, keamanan, dan kenyamanan sesama pekerja, pengawasan, pujian, serta pekerjaan itu sendiri.

Kata Kunci: Analisis, Kebijakan Kesejahteraan Guru PAUD, Kualitas Tenaga Pendidik

Abstract

Considering the importance of psychological well-being in teachers and the potential of early childhood, researchers want to know the meaning of well-being according to early childhood teachers. It is hoped that an accurate description of well-being will help find factors supporting psychological well-being in teachers. The aims of this research include: 1) To find out the implementation of PAUD teacher welfare policies in improving the quality of teaching staff within the Situbondo Regency Education and Culture Office, and 2) To find out the factors that influence the implementation of PAUD teacher welfare policies in improving the quality of teaching staff. within the Situbondo Regency Education and Culture Service. The type of research is descriptive qualitative while the data collection techniques are interviews and documentation. The research location was carried out in the Situbondo Regency Education and Culture Office. Data analysis in this research is descriptive qualitative. The results of the research show that: 1) Implementation of PAUD teacher welfare policies in improving the quality of teaching staff within the Situbondo Regency Education and Culture Service, that there are two forms of policy for the welfare of PAUD teachers, namely providing incentives and professional allowances to PAUD teachers; and 2) Factors that influence the implementation of PAUD teacher welfare policies in improving the quality of teaching staff within the Situbondo Regency Education and Culture Service, namely internal and external factors. Regarding PAUD teacher welfare policies, internal factors come from the Central Government and Regional Government, in this case the Regency/City Education Office, while external factors come from the PAUD teachers themselves. Regarding the influence of the quality of teaching

staff, internal factors include needs, goals, attitudes and abilities. Meanwhile, external factors are salary, safety and comfort of fellow workers, supervision, praise, and the work itself.

Keywords: *Analysis, PAUD Teacher Welfare Policy, Quality of Teaching Personnel*

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan minimnya gaji guru yang menghambat kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan diri bagi guru, pekerjaan sebagai guru anak usia dini sendiri telah menjadi tantangan tersendiri. Isu-isu kebijakan tentang guru banyak bermunculan. Terutama dengan adanya pergantian kepemimpinan kepala daerah Situbondo banyak memberikan kebijakan terutama bagi guru PAUD. Besar pemberian insentif yang diberikan kepada guru PAUD non PNS pun jadi prioritas utama sehingga ini yang menjadi kekuatan politik. Untuk guru PAUD yang non PNS dan PNS diberikan tunjangan profesi. Gaji guru anak usia dini non pemerintah masih di bawah 30 – 70% dari Upah Minimum Regional Daerah.

Gaji guru anak usia dini ini dibagi dua ada yang pegawai negeri sipil dan non pegawai. Bagi guru PAUD berstatus guru PNS mendapatkan gaji dan TPP setiap 3 bulan diberikan kepada guru. Sedangkan guru PAUD non PNS dibedakan menjadi dua gajinya berupa insentif sebesar Rp. 250.000,00 sedangkan TPP diberikan guru mendapatkan Rp. 1.500.000,00, sedangkan isu kebijakan gaji guru yang lain antara lain kualitas guru, kesejahteraan guru, profesionalitas guru, kreativitas guru dan keteladanan guru. Kebijakan yang utama dan menjadi perbincangan publik adalah kebijakan kesejahteraan guru. Kesejahteraan ini meliputi kesejahteraan kognisi yang berkaitan dengan prestasi, kesuksesan dan pencapaian pengetahuan; kesejahteraan emosi berhubungan dengan kesadaran diri dan regulasi emosional; kesejahteraan sosial berkaitan dengan hubungan positif dan keterhubungan dengan orang lain, kesejahteraan fisik dikaitkan dengan rasa aman dan sehat secara fisik; dan kesejahteraan spiritual berkaitan dengan perolehan makna dan pencapaian tujuan yang didalamnya mengandung nilai, keyakinan serta etika (NSW *Department of Education and Communities*, 2015).

Acton dan Glasgow (2015) memformulasikan kesejahteraan guru sebagai perasaan individu menyangkut kepuasan profesional pribadi, kepuasan, tujuan dan kebahagiaan, yang dibangun dalam proses kolaboratif dengan kesejahteraan dalam bekerja sebagai evaluasi positif dari aspek pekerjaan seseorang. Kesejahteraan tidak hanya berbicara mengenai tidak adanya stres atau terdapatnya kepuasan kerja. Lebih lanjut, kesejahteraan menggabungkan kognisi positif, motivasi dan kesehatan sehingga individu dapat mengoptimalkan potensinya (Horn, et al., 2014). Maka, kesejahteraan kerja pada guru ditunjukkan pada sejauh mana guru puas dalam peran mereka, dan sejauh mana mereka secara emosional dan kognitif berkomitmen untuk posisi mereka (Saks, 2016).

Kesejahteraan akan membuat guru bersedia terlibat aktif melalui partisipasinya di tempat kerja, memiliki sikap positif dan emosi terhadap pekerjaan, meminimalkan ketidakhadiran, keberadaan ambisi karir masa depan yang positif, dan menyediakan pengalaman belajar bagi siswa yang dapat mengembangkan dan membentuk karakter serta menghadirkan kebahagiaan bagi siswa (NSW *Department of Education and Communities*, 2015; Parker & Martin, 2019).

Kesejahteraan guru di sekolah perlu untuk terus diupayakan. Pengukuran dari Grenville-Cleave dan Boniwell pada tahun 2018 menemukan bahwa kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh guru secara signifikan jauh lebih rendah dari kesejahteraan individu di pekerjaan lain seperti di bidang kesehatan, pekerjaan sosial, finansial dan pengembangan sumber daya manusia. Jika melihat konsep dari sekolah berbasis kesejahteraan psikologis (*school wellbeing*), sekolah perlu menjadi suatu wadah yang mengedepankan kebahagiaan bagi para siswa dan guru dalam interaksinya di sekolah, dengan mengkolaborasikan antara

pendidikan, proses belajar dan kesejahteraan. Guru yang bahagia akan merasakan emosi positif terhadap siswanya sehingga ia dapat membuat suatu acuan proses pembelajaran menyenangkan. Perasaan sejahtera pada guru akan menentukan efektivitas pentransferan ilmu pada anak didik. Ketika guru merasa bahagia, guru akan dapat menginspirasi siswa secara proporsional.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo. Serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Alya (2014) kesejahteraan merupakan salah satu faktor yang menentukan serta menciptakan rasa aman sentosa, makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan) dalam melakukan aktifitas. Kesejahteraan yang baik dapat memotivasi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Demikian pula bila seorang guru merasa sejahtera maka akan berusaha secara optimal untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya guna mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tugas yang diembannya.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa kesejahteraan berkaitan erat dengan keselamatan, ketenteraman, dan kemakmuran. Pekerja yang tidak sejahtera akan sulit mengembangkan profesinya, karena ia selalu menemui hambatan dalam bekerja yang menyebabkan kurang bersemangat dalam meli-hat peluang untuk mengembangkan dirinya. Makna sejahtera bagi setiap orang memang bersifat relatif, namun ada hal-hal yang dapat dijadikan

kriteria sekaligus indikator empirik dalam menentukan tingkat kesejahteraan.

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti rasa aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Kesejahteraan berarti mengamankan dan keselamatan hidup (kesenangan hidup). Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan dari beberapa dimensi, di antaranya kesejahteraan sosial sebagai kondisi, kesejahteraan sosial sebagai kegiatan, dan kesejahteraan sosial sebagai ilmu. Sebagai suatu kondisi, Midgley menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan kesempatan dapat dimaksimalkan.

Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). Guru merupakan kunci utama pelaksanaan pendidikan yang akan mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku, kecerdasan dan akan menentukan kemajuan bangsa pada masa yang akan datang. Menurut Samana, guru adalah pelajar seumur hidup (Samana, 2014).

2. Indikator Tingkat Kesejahteraan

Ukuran kesejahteraan memang relatif dan sulit diukur hanya dengan kecukupan materi belaka. Oleh sebab itu, Isjoni (2020) mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan seorang guru dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Penghasilan setiap bulan mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari secara tetap dan berkualitas.
- b) Kebutuhan pendidikan keluarga dapat terpenuhi secara baik dan optimal.
- c) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan serta mengembangkan diri secara profesional.

- d) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi ke berbagai arah sesuai dengan kapasitasnya, baik dengan memanfaatkan teknologi maupun secara konvensional.

3. Konsep Penghasilan

Penghasilan yang dimaksudkan bukan hanya penghasilan yang diperoleh dari gaji guru (baik sebagai pegawai negeri ataupun sebagai guru honorer/yayasan), melainkan juga penghasilan lain yang diperoleh dari sumber lain. Pada konteks ini tidak tertutup kemungkinan seorang guru memiliki pekerjaan tambahan lain di luar tugasnya sebagai guru di sebuah sekolah. Bahkan, pada sejumlah kasus penghasilan seorang guru sebagai tukang ojek lebih besar daripada gaji golongan III/C. Penghasilan tambahan serupa ini sudah barang tentu akan menumbuhkan tingkat kesejahteraan keluarga sehingga keluarga guru tersebut akan mampu meningkatkan taraf hidupnya, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara lebih baik, serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri bagi kepentingan karirnya.

4. Pengertian Kualitas

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam kamus modern Bahasa Indonesia adalah kualitas, mutu, serta baik dan buruknya barang (Dahlan 2011:76). Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuai atau mutu sesuatu. Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanaan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini, kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Menurut Suranta (2014:5), kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa

merupakan sesuatu yang dikerjakan dengan baik sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono yang menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas pendidikan menurut Suryadi dan Tilaar (2016:7) merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

5. Pengertian Kompetensi

Dalam undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sedangkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- a) Kompetensi pedagogik
- b) Kompetensi kepribadian
- c) Kompetensi profesional
- d) Kompetensi sosial

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut keduanya, pendekatan dengan metode kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*). Diantara alasan pengambilan metode penelitian kualitatif ini adalah karena penelitian ini mencoba mengungkap analisis kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo.

Selain itu, metode ini sesuai bila peneliti hendak mendapatkan wawasan tentang yang baru sedikit diketahui, karena sampai saat ini masih sedikit penelitian mengenai kebijakan kesejahteraan guru PAUD. Alasan berikutnya, karena metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Secara umum penelitian ini termasuk juga dalam jenis penelitian lapangan (*field Research*), yaitu penulisan langsung meminta informasi kepada guru mengenai kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo.

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara pertama kepada guru PAUD, Masrifa, SH selaku kepala seksi pembinaan PTK PAUD, Yunita Aisyatul Fitriyah selaku staf pembinaan PTK PAUD, dan Andi Yulian Haryanto, S.Kom.M.Pd selaku kepala pembinaan PTK.

Dalam penelitian ini berupa data pokok yang dijadikan sebagai objek kajian, yaitu berupa data dari lapangan, hasil wawancara dengan guru PAUD, Masrifa, SH selaku kepala seksi pembinaan PTK PAUD, Yunita Aisyatul Fitriyah selaku staf pembinaan PTK PAUD dan Andi Yulian Haryanto, S.Kom.M.Pd selaku kepala pembinaan PTK. Dalam penelitian ini berupa data-data pendukung lainnya, baik berupa hasil observasi dari meningkatkan kualitas guru untuk kesejahteraan guru.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2020). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo.

Lokasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu lingkungan Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan observasi. Metode analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa suatu kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan untuk mengetahui makna serta untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (wawancara), selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (wawancara).

Menurut Nasution dalam bukunya Sugiyono, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiono, kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni: kegiatan reduksi data (*data reduction*) dan penyajian data (*data display*). Data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat. Setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesiaan, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hopetesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memedahi dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Hasil wawancara dan observasi menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk kesejahteraan untuk Guru PAUD non PNS menurut Peraturan Bupati Situbondo Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Standar Harga Satuan Biaya Pemerintah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 2023 tentang Biaya Bantuan Insentif Guru PAUD Kabupaten Situbondo sebesar Rp

250.000,00/bulan serta adapun bentuk-bentuk kesejahteraan guru PAUD formal non PNS yang memenuhi syarat penerima tunjangan profesi guru diberikan tunjangan profesi guru setara gaji pokok PNS sesuai dengan yang tertera pada surat keputusan inpassing atau penyetaraan setiap bulan bagi yang telah memiliki SK *inpassing* atau penyetaraan; dan sebesar Rp1.500,000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) setiap bulan bagi yang belum memiliki SK *inpassing* atau penyetaraan.

Fenomena yang terjadi pada guru PAUD yang belum mendapatkan tunjangan sertifikasi adalah mereka sibuk mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan. Mereka mengutamakan pekerjaan lainnya karena lebih bisa menopang kehidupan dibandingkan dengan mengajar. Dampaknya, mutu pendidikan yang diberikan masih sangat rendah. Dalam jangka panjang, tentu hal ini dapat berakibat fatal. Mengingat PAUD merupakan pondasi awal dan merupakan masa emas anak-anak sebelum anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Apalagi anak usia dini berada pada masa *golden age*. Apabila pendidikan tidak diberikan secara optimal akan berdampak pada tahapan berikutnya. Meskipun begitu, tidak sedikit pula dijumpai guru belum tersertifikasi yang memiliki kompetensi yang memadai. Alasannya hanya dua, dia berasal dari keluarga kelas ekonomi keatas atau menjadikannya sarana untuk belajar guna mencapai posisi yang lebih baik lagi.

Fenomena bertolak belakang terjadi pada guru yang sudah mendapatkan tunjangan dan insentif yang menurut Abubakar (2016) dapat menjelaskan bahwa:

1. Guru PAUD menjadi lebih mapan secara ekonomi, sehingga dapat lebih fokus untuk meningkatkan kompetensi dirinya.
2. Rasa aman, saat seorang guru berhasil memenuhi kebutuhan fisiologinya, maka selanjutnya dia akan merasa butuh akan rasa aman.
3. Kasih sayang, setelah guru merasa aman saat bekerja, dia akan bisa lebih mencintai segala sesuatu terkait pekerjaannya.
4. Penghargaan, guru yang sudah nyaman dengan pekerjaannya dan mempunyai rasa

kepemilikan terhadap lembaganya akan terus berinovasi guna memajukan lembaga.

5. Aktualisasi diri, puncak tertinggi kedewasaan diri seorang guru adalah saat dia dapat mengenali potensi dirinya dan memaksimalkannya.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo bahwa terdapat dua bentuk kebijakan untuk mensejahterakan guru PAUD yaitu memberikan insentif dan tunjangan profesi kepada guru PAUD.
- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya penerapan kebijakan kesejahteraan guru PAUD dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo bahwa adanya faktor intern dan ekstern.
- c) Mengenai kebijakan kesejahteraan guru PAUD, terdapat beberapa faktor intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Sedangkan, faktor ekstern yaitu guru PAUD itu sendiri.
- d) Mengenai pengaruh kualitas tenaga pendidikan, terdapat beberapa faktor intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya kebutuhan, tujuan, sikap dan kemampuan. Sedangkan faktor ekstern yaitu gaji, keamanan dan kenyamanan sesama pekerja, pengawasan, pujian, dan pekerjaan itu sendiri.

2. Rekomendasi

Berikut beberapa poin yang menjadi saran dalam penelitian ini, diantaranya:

- a) Bagi guru PAUD dapat memberikan peningkatan kesejahteraan psikologis

- pada guru melalui penyusunan strategi tertentu akan mewujudkan kesejahteraan psikologis bagi siswa usia dini sekaligus menekan gangguan kesehatan mental pada siswa.
- b) Bagi kepala sekolah dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang strategis bagi pengembangan diri maupun sekolah.
 - c) Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan adanya pemberian insentif dan tunjangan profesi guru dapat memberikan pengaruh positif bagi guru PAUD.
 - d) Bagi Kemendikbud perlu adanya kriteria bagi guru PAUD dengan mengutamakan yang berkemampuan intelektual dan karir di bidang pendidikan yang baik.

REFERENSI

- Abu, B. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Grasindo
- Acton, & Glasgow. (2015). Teacher Wellbeing In Neoliberal Contexts: A Review Of The Literature. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(8), 99–114.
- Alya, M. (2014). Peran Guru Dalam Menghadapi Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas Rendah Di SD Negeri Jruak Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 661–674.
- Dahlan, J. A., & Juandi, D. (2011). Analisis Representasi Matematik Siswa Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Kontekstual. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 16(1), 128–138.
- Horn, et al. (2014). New Introduction: Religions, Values, and Speak Experiences. *Journal of Transpersonal Psychology*, 2(2), 83–90.
- Isjoni. (2020). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Parker, & Martin. (2019). Utilizing Technology to Develop and Maintain Professional Caring Relationships. *Journal of Technology*, 15(11), 87–98.
- Peraturan Bupati Situbondo Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Standar Harga Satuan Biaya Pemerintah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 2023 tentang Biaya Bantuan Insentif Guru PAUD Kabupaten Situbondo.
- Samana. (2014). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Saski. (2016). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assessment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranta. (2014). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

